

**PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBU
DALAM PERAWATAN PERIANAL BAYI**

***HEALTH EDUCATION TO IMPROVE MOTHER'S ABILITY
IN INFANT PERIANAL CARE***

Ayuda Nia Agustina

STIKes Fatmawati, Jakarta Selatan

Email: ayudania@akperfatmawati.ac.id/ayudania.agustina@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kulit merupakan bagian yang sangat penting karena berfungsi sebagai pelindung. Pada bayi baru lahir, dimana belum memiliki struktur kulit yang baik, sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti: infeksi, iritasi, dan alergi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah gangguan kulit, terutama di daerah pangkal paha adalah dengan melakukan perawatan perianal yang benar. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pemberian edukasi untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat daerah perianal bayi baru lahir. **Metode:** Rancangan penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan desain studi kasus. Subyek penelitian melibatkan 2 ibu dan 2 bayi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Variable yang dinilai yaitu kemampuan ibu dalam merawat daerah perianal bayi. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner dan lembar observasi kemampuan ibu melakukan perawatan perianal. Data disajikan secara narasi tentang perawatan perianal pada bayi oleh ibu untuk mengatasi diagnosa keperawatan resiko kerusakan integritas kulit bayi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan kemampuan ibu dalam merawat perianal bayi baru lahir lebih baik dari sebelumnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi kemampuan ibu. **Kesimpulan:** Pemberian edukasi dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat daerah perianal bayi. Pemberian edukasi, pendampingan kepada ibu dapat membuat ibu menjadi lebih percaya diri saat merawat bayi di rumah. Peneliti merekomendasikan agar perawat ruangan membuat standar operasional prosedur perawatan daerah perianal dan melaksanakan pemberian edukasi secara optimal.

Kata Kunci: Neonatus, Kemampuan ibu, Perawatan daerah perianal

ABSTRACT

Background: Skin is a very important part because it functions as a protector. In newborns, which do not yet have a good skin structure, so it can cause various health problems, such as: infection, irritation, and allergies. One of the efforts that can be done to prevent skin disorders, especially in the groin area is to carry out proper perianal care. **Aims:** The purpose of this study was to describe the provision of education to improve the ability of mothers in caring for the perianal area of newborns. **Methods:** The research design used is descriptive with a case study design. The research subjects involved 2 mothers and 2 infants who were selected based on the inclusion criteria. The assessed variable is the mother's ability to care for the baby's perianal area. The instrument used was a questionnaire and an observation sheet on the mother's ability to perform perianal care. The data is presented in a narrative about perianal care for infants by mothers to address nursing diagnoses of risk of damage to the integrity of the baby's skin. **Results:** The results showed that there was an increase in the mother's ability to care for the baby's perianal, indicated by the ability of the mother to be independent. **Conclusion:** Providing education can improve the mother's ability to care for the baby's perianal area. Providing education, mentoring to mothers can make mothers become more confident when caring for babies at home. Researchers recommend that room nurses make standard operating procedures for perianal care and carry out optimal education.

Keywords: Neonate, Maternal ability, Perianal care

PENDAHULUAN

Kulit merupakan bagian yang tidak kalah penting fungsinya. Kulit akan menjadi pembatas tubuh, melindungi tubuh dari berbagai macam mikroorganisme yang akan masuk kedalam tubuh (Potts & Mandleco, 2012). Kulit bayi baru lahir rentan mengalami iritasi karena tingkat kelembaban kulit yang lebih rendah dibandingkan dengan kulit orang dewasa, hal ini pun dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang terlalu dingin sehingga kulit bayi menjadi lebih kering dan mudah gatal. Masalah kulit yang umumnya terjadi pada bayi ialah: erythema toxicum neonatorum, transient neonatal pustular melanosis, neonatal acne, milia, miliaria, dermatitis atopi, dan dermatitis popok (Setiawan, 2019).

Bayi-bayi yang dirawat di rumah sakit umumnya menggunakan popok sebagai alat penampung urin maupun feses, karena hal ini dianggap sebagai hal yang praktis. Popok yang digunakan haruslah sering diganti, minimal setiap 3-4 jam sekali perlu diganti. Apabila terlalu lama tidak diganti, maka akan menyebabkan ruam popok. Ruam popok dapat terjadi akibat banyak faktor. Popok yang digunakan dalam waktu lama, dan kelembaban yang tinggi menjadi penyebab awal timbulnya ruam popok. Ruam popok dapat terjadi karena paparan urine dan feses ditambah gesekan popok dan tekanan yang terlalu lama. Ruam popok memiliki ciri khas kulit kemerahan dan bengkak di daerah bokong dan paha (Cahyanto, 2018)

Angka kejadian ruam popok berbeda-beda di setiap negara. Berdasarkan data dari WHO tahun 2012, prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi usia 0-12 bulan cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita ruam popok akibat penggunaan diaper. Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% yang menimpa pada bayi laki-laki dan perempuan (Rustiyarningsih1 *et al.*, 2018).

Ruam popok dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada bayi, seperti nyeri. Apabila hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan infeksi pada kulit dan akan mempengaruhi kualitas hidup bayi tersebut. Diperlukan perhatian yang lebih dari orang tua dalam menjaga kesehatan kulit bayi, terutama pada daerah tertutup, untuk mencegah terjadinya ruam popok ini.

Pencegahan ruam popok dapat dilakukan dengan perawatan perineal yang yang tepat, yaitu dengan dengan mencuci tangan sebelum memberishkan area perineal, membersihkan kulit daerah perineal menggunakan waslap atau kapas cebok secara lembut, mengeringkan daerah perineal dengan cara ditepuk-tepuk menggunakan handuk, mengoleskan daerah perineal menggunakan minyak kelapa atau salep anti jamur, mengganti celana atau popok bayi dengan yang bersih dan membuang bekas popok ke tempat sampah (Subandi & Sapiyah, 2015; Burdall, Willgress, & Goad N, 2019).

Tatalaksana yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mengatasi masalah kulit pada bayi dapat secara farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi yaitu dengan memberikan salep seperti order dokter, secara nonfarmakologi yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada bayi, dan mendemonstrasikan pada ibu bagaimana cara merawat daerah perianal pada bayi yang baik dan benar.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang tindakan pencegahan kemungkinan besar bayinya akan mengalami ruam popok, sehingga sangat diperlukan pengetahuan ibu yang baik, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seorang ibu yaitu dengan pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanak di RSUP Fatmawati ruang Perinatologi pemberian pendidikan kesehatan tersebut belumlah optimal, karena pada saat menjelaskan, perawat tidak menggunakan media, dan hanya memberikan contoh sekali, selebihnya tidak melakukan evaluasi terhadap keterampilan ibu. Kemampuan ibu dalam perawatan daerah perianal yaitu dimulai dari persiapan sampai dengan evaluasi penggantian popok (Permata *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian studi kasus dengan intervensi utama adalah pemberian edukasi. Pemberian edukasi menggunakan media lembar balik, video cara perawatan daerah perianal bayi berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) dan demonstrasi langsung serta peneliti melakukan evaluasi setiap hari terhadap kemampuan ibu melalui observasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus yang menggunakan lebih dari satu kasus. Penelitian ini melibatkan dua ibu yang bayinya dirawat di Ruang Perinatologi RSUP Fatmawati sebagai subjek penelitian, subjek dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi bayi sebagai berikut: bayi berusia 0-28 hari, bayi tidak terpasang alat bantu nafas, bayi tidak terpasang jalur intravena, bayi tidak mengalami penyakit kongenital, keadaan bayi stabil, dan memiliki data lengkap serta tercatat di dalam rekam medis. Sementara kriteria inklusi ibu yaitu: orang tua tidak memiliki alergi, bersedia bayi dan ibu dilibatkan dalam penelitian, bersedia datang setiap hari selama penelitian berlangsung.

Wawancara dengan ibu merupakan Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti, selain itu dilakukan observasi dan pemeriksaan fisik pada bayi khususnya terkait kulit bayi, dan Teknik terakhir adalah dengan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tentang penyebab ruam popok, tujuan dan manfaat perawatan perianal, alat-alat yang disiapkan dalam perawatan perianal, waktu melakukan perawatan perianal, akibat tidak melakukan perawatan perianal. Selain itu, peneliti menggunakan lembar observasi keterampilan ibu dalam melakukan perawatan perianal berisi 7 langkah. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah media lembar balik, *leaflet*, dan video perawatan perianal.

Hari pertama penelitian, peneliti berdiskusi dengan kepala ruang dan memilih subyek penelitian sesuai kriteria hasil, kemudian kontak dengan orang tua, menjelaskan tujuan, manfaat, keuntungan dan risiko terhadap penelitian, melakukan pengkajian terhadap keadaan bayi dan ibu, melakukan pretest terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu. Hari kedua peneliti melakukan edukasi dan demonstrasi perawatan perianal menggunakan pantom, kemudian redemonstrasi oleh ibu kepada bayinya. Hari ketiga sampai dengan kelima ibu melakukan penggantian popok dan perawatan perianal didampingi peneliti, serta melakukan posttest. Penelitian ini telah memenuhi uji etik pada RSUP Fatmawati. Penelitian ini menerapkan etika penelitian seperti: *Informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, protecting from discomfort, dan justice*

HASIL

Kasus 1: Bayi Ny. S lahir di usia gestasi 37 minggu, jenis kelamin perempuan. Lahir secara spontan, berat badan lahir 3200 gram, panjang badan 51 cm, lingkar kepala. APGAR skor menit pertama 8 dan menit kelima 9, dan sesaat setelah lahir nangis kuat. Saat ini bayi berusia 2 hari. Hasil pemeriksaan fisik pada daerah perianal bayi Ny. S tampak daerah perianal kemerahan, lembab, popok basah. Ny. S orang tua bayi subjek pertama dengan usia 25 tahun, pendidikan terakhir tamat akademi ibu bekerja sebagai karyawan swasta, ibu primipara dan belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang perawatan daerah perianal pada bayi. Hasil pretest pengetahuan dan keterampilan ibu melakukan perawatan perianal adalah skor 4 dan ibu tidak berani melakukan secara mandiri serta mengaku takut. Hari kedua, banyak bertanya tentang bagaimana cara perawatan perianal yang benar agar anaknya tidak mengalami masalah ruam popok. Hari ketiga, klien melakukan perawatan daerah perianal pada bayinya kurang bersih dan klien terlihat masih takut. Hari keempat klien tampak ada kemajuan dalam

melakukan perawatan perianal hanya saja klien masih kurang biasa melakukan perawatan daerah perianal pada neonatus dan hari kelima tampak daerah perianal bersih, kemerahan berkurang, tampak popok kering, ibu melakukan perawatan perianal sesuai SOP dan tidak diingatkan peneliti. Di hari kelima ini pun peneliti mengukur pengetahuan ibu kembali dan didapatkan skor 9.

Kasus 2: Bayi Ny. J lahir di usia gestasi 37 minggu, jenis kelamin laki-laki yang berusia 8 hari, lahir secara *sectio caesaria* atas indikasi letak janin. Berat badan 3100 gram, tinggi badan 50 cm, Apgar skor menit pertama 8 menit kelima 9, lingkar kepala 35 cm, lingkar dada 33 cm, lingkar perut 30 cm. Sesaat setelah dilahirkan ke dunia bayi menangis kuat. Hasil pemeriksaan fisik pada daerah perianal bayi, bayi Ny. J tampak daerah perianal lembab bayi tampak rewel. Ny. J merupakan ibu multipara orang tua subjek kedua dengan usia saat ini 28 tahun pendidikan terakhir SLTP tidak bekerja dan belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan perawatan daerah perianal pada bayi. Hasil skor pengetahuan pretest ibu adalah 4 dan untuk keterampilan melakukan perawatan daerah perianal bayi, ibu mengaku sedikit takut sehingga tidak sesuai dengan SOP. Ibu mengaku hal ini terjadi karena jarak anak pertama dengan kedua ini adalah 7 tahun, sehingga iya sudah banyak lupa terkait perawatan bayi. Hari kedua, ibu melakukan dengan mandiri, namun peneliti melihat bahwa ibu menambahkan bedak tabor di area perianal bayi karena dipengaruhi kebudayaannya. Peneliti memberi informasi bahwa hal tersebut sebaiknya tidak lagi digunakan karena dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya kelembaban area perianal. Keterampilan ibu dalam melakukan perawatan perianal bayi di hari ketiga sampai dengan kelima yaitu ibu J dapat melakukan perawatan perianal secara mandiri dan tidak lagi memberikan bedak tabor di akhir langkah.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa usia pada ibu kasus pertama adalah 25 tahun, sementara usia ibu pada kasus kedua adalah 28 tahun. Kemampuan ibu kedua lebih baik dan lebih mandiri dibandingkan dengan ibu pertama. Hal ini dipengaruhi banyak factor, diantaranya pengetahuan, keterampilan, dukungan keluarga, dan pengalaman ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumastuti & Alfiyanti, (2016). Ibu yang memiliki usia dewasa memiliki kematangan emosional yang lebih baik, hal ini berdampak pada kematangan menerima informasi yang diberikan (Nurbaeti, 2017).

Kemampuan ibu merawat bayi yang baru lahir dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman dipengaruhi pengetahuan. Pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan

pada kedua ibu adalah sebanyak 2 kali, dan peneliti memberikan pendampingan terhadap kemampuan ibu dalam merawat perianal bayi. Pada saat diobservasi sejak hari pertama sampai dengan hari terakhir, didapatkan bahwa kemampuan ibu pada kedua ibu lebih baik daripada sebelumnya. Hasil analisis penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul Hubungan antar tingkat pengetahuan dengan kemampuan ibu dalam perawatan Perianal pada bayi yang mengalami diare di Cilacap melibatkan 36 orang ibu bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada bayi yang mengalami Diare di RSUD Cilacap (Subandi & Sapiah, 2015).

Peneliti menggunakan lembar balik untuk menyampaikan informasi perawatan perianal dengan pertimbangan bahwa media tersebut dapat memberikan dampak positif. Menurut penelitian yang berjudul Pengaruh penggunaan media pembelajaran lembar balik terhadap kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita yang menggunakan media pembelajaran lembar balik menunjukkan ada pengaruh bermakna yang ditunjukkan melalui kemampuan menggosok gigi (Ulfa & Hastuti, 2014). Peneliti mempercayai penggunaan lembar balik dapat memperjelas dan membantu ibu mengingat hal yang disampaikan peneliti saat menjelaskan. Selain itu, peneliti memberikan *leaflet* agar ibu dapat membacanya saat mereka memerlukannya (Yuliasuti & Suhartini, 2018). Pemberian edukasi ini juga menggunakan video dan demonstrasi langsung, karena manusia dapat lebih mengingat apa yang mereka pelajari terlebih lagi apabila hal tersebut baru dengan cara melihat dan melakukannya secara mandiri.

Edukasi yang diberikan menggunakan video juga didukung dengan penelitian yang berjudul Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (Mulyadi et al., 2018). Motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan penggunaan media video pada penyampaian informasi, hal ini karena video memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks melalui stimulus audio visual.

Edukasi yang menggunakan media video dapat menciptakan pembelajaran menjadi efektif, menyenangkan, dan tidak membosankan sehingga mempercepat proses penyampaian materi kepada peserta didik. Selain itu, Kelebihan media video, yaitu memudahkan seseorang dalam menyampaikan informasi, bersifat interaktif. Media video juga dapat digunakan secara berulang-ulang (Purwono, 2018). Pendidikan kesehatan dengan

media video ditayangkan dan ditangkap dengan melibatkan berbagai alat indera. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Listyarini dan Hindriyasuti, bahwa kurang lebih 75%-87% seseorang meningkatkan pengetahuannya dengan melihat atau diperoleh dari pancaindera khususnya mata dan 13%-25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain (Listyarini & Hindriyasuti, 2017).

Disamping itu, peneliti melakukan pendampingan selama 5 hari berturut-turut dengan maksud memberikan dukungan secara psikologis dan menjadi tempat bertanya bagi ibu. Pemberian edukasi dapat berdampak positif terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap (Zakariya, F, Rono, H, Kartini, 2017) dan juga kebiasaan apabila dibarengi dengan pendampingan dan penggunaan alat bantu media yang tepat. Di zaman canggih seperti ini, media video yang erat kaitannya dengan media audio visual sangat cocok digunakan. Dengan media video, pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik. Pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara juga lebih ringkas, sehingga mudah untuk dipahami.

Yang perlu diperhatikan pada saat memberikan edukasi adalah lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan penerimaan informasi yang diberikan. Pemberian edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran para ibu (Küçüköğlü & Çelebioğlu, 2014) akan pentingnya merawat bayi yang baru lahir, dan percaya diri ibu karena anak adalah titipan Allah SWT yang perlu dijaga dan dididik dengan baik.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi tidak hanya dilakukan pada saat bayi akan pulang saja, namun dapat dilakukan selama bayi dirawat di rumah sakit. Pemberian edukasi dapat memberikan dampak positif bagi orang tua, khususnya bagi ibu. Pemberian edukasi kepada ibu dapat dilakukan secara bertahap dan secara audiovisual, menggunakan berbagai macam media, seperti lembar balik, video, dan yang terpenting adalah pendampingan. Hal ini karena ibu yang baru memiliki bayi membutuhkan dukungan agar dapat merawat bayinya dengan baik. Pemberian edukasi perlu dilakukan secara konsisten untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi selama di rumah sakit ataupun saat bayi pulang ke rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga pihak rumah sakit perlu menyediakan berbagai macam media dan para perawat yang konsisten melakukan edukasi kepada ibu agar pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri ibu meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akademi Keperawatan Fatmawati yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, Direktur RSUP Fatmawati, Komite Etik Keperawatan, Kepala Ruang Perinologi dan seluruh perawat ruang perinatology yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, H. N. (2018). PERAWATAN PERIANAL DENGAN MINYAK ZAITUN TERHADAP DERAJAT RUAM POPOK BAYI. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(1), 1–13.
- Küçükoğlu, S., & Çelebioğlu, A. (2014). Effect of natural-feeding education on successful exclusive breast-feeding and breast-feeding self-efficacy of low-birth-weight infants. *Iranian Journal of Pediatrics*, 24(1), 49–56.
- Listyarini, A. D., & Hindriyastuti, S. (2017). Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Sehat Anak Usia Sekolah. *The 5th Urecol Proceeding, February*, 112–117.
- Miftahul Jannah Kusumastuti, D. A. (2016). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Diaper Dermatitis Dengan Program Penyuluhan Kesehatan Di Posyandu Melati Desa Brumbung. *Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Diaper Dermatitis Dengan Program Penyuluhan Kesehatan Di Posyandu Melati Desa Brumbung*, 40.
- Mulyadi, M. I., Warjiman., & Chrisnawati. (2018). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Keperawatan STIKES Suaka Insan*, 3(2), 1–9.
- Nurbaeti, S. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU DALAM PERAWATAN PERIANAL DENGAN KEJADIAN RUAM POPOK PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI RSUD DR H. ABDUL MOELOEK BANDAR LAMPUNG Siti. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1), 26–34. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/768>
- Permata, S. D., Tarsikah, & Yuliani, I. (2020). GAMBARAN PERAWATAN PERINEAL PADA BAYI DENGAN DIAPER RASH DI PMB SANTI RAHAYU JABUNG KABUPATEN MALANG. 9(2), 131–144. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/download/1852/302>
- Potts, N. ., & Mandleco, B. . (2012). *Pediatric Nursing: Caring for Children and Their Families* (N. . Potts & B. . Mandleco (eds.); 3rd ed.). Delmar.
- Purwono, J. dkk. (2018). Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.
- Rustiyaningsih1, A., Rustina, Y., & Nuraini, T. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Ruam Popok pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i2.103>
- Setiawan, R. (2019). Teknik Perawatan Kulit Neonatus. *Cdk*, 44(8), 545–548.
- Subandi, A., & Sapiyah, N. (2015). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada bayi yang mengalami diare. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, IX(1), 77–86.
- Ulfa, D. A., & Hastuti, W. D. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Lembar

- Balik Terhadap Kemampuan Bina Diri Peserta Didik Tunagrahita. *Ortopedagogia*, 1(3), 199–204. <http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/viewFile/8234/3767>
- Yuliasuti, E., & Suhartini, S. (2018). Case Study: Awarding Education of Fluids Restriction Management on Impaired Kidney Perfusion for Improving Self-Efficacy of Patients and Families. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v1i1.10>
- Zakariya, F, Rono, H, Kartini, F. (2017). Media Audiovisual Terhadap Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13, 128–140.